

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi keberlangsungan peradaban suatu bangsa di dunia. Hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga dengan Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi baik intelektual, fisik, emosional, mental, sosial akhlak dan etika melalui pendidikan. Untuk menciptakan dan memperoleh pendidikan yang berkualitas perlu adanya perhatian penting dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengatur dan mengorganisasi suatu lingkungan yang ada di sekitar peserta didik yang dapat menumbuhkan serta mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017, hal. 337). Konsep pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses di mana lingkungan seseorang yang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam suatu tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pendidik yang berkualitas, kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan bersinergi dalam mendukung penerapan proses pembelajaran yang berkualitas untuk menghasilkan hasil yang berkualitas baik. Rendahnya kualitas proses pembelajaran sering dikaitkan dengan rendahnya kompetensi dan kreativitas pendidik melakukan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Hasan, Lukitassari , Utami , & Anizar, 2019, hal. 78).

Salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang perlu ditingkatkan yaitu keterampilan berpikir kreatif. Berpikir kreatif identik dengan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang baru, merancang solusi yang baru, serta mengekspresikan diri ke dalam cara yang unik (Mahanal & Zubaidah, 2017, hal. 677). Keterampilan berpikir kreatif dapat diperoleh dalam pembelajaran sains. Sains berperan sebagai suatu konten atau produk. Hal ini berarti di dalam sains terdapat fakta, prinsip, hukum dan teori yang sudah dapat dibuktikan kebenarannya (Asih, 2017, hal. 13). Salah satu bagian dari sains adalah fisika.

Fisika merupakan salah satu pelajaran pokok pada satuan pendidikan yang memegang peranan penting dalam pendidikan peserta didik, karena fisika merupakan metode berpikir logis, kritis, kreatif, keteraturan, seni dan bahasa yang tidak hanya membantu penelitian di bidang ilmu dan teknologi tetapi juga untuk pembentukan keuletan, kepribadian dan karakter peserta didik. Selain itu, fisika juga memiliki peran penting dalam pendidikan karena untuk mengatasi masalah dalam pendidikan dan penelitian (Akmam, Amir, & Asrizal, 2016, hal. 911). Fisika pada hakikatnya merupakan kumpulan dari pengetahuan, cara penyelidikan dan cara berpikir (Sugiana, Harjono, Sahidu, & Gunawan, 2016, hal. 61). Mata pelajaran fisika di SMA merupakan salah satu mata pelajaran bagian dari sains yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam di sekitar, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, serta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap percaya diri.

Proses pembelajaran fisika di sekolah biasanya masih bersifat informatif serta kurang melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya sendiri, sehingga keterampilan berpikir kreatif peserta didik kurang terlatih. Pembelajaran yang terjadi di salah satu sekolah di Garut masih didominasi oleh guru sehingga dalam pelaksanaannya kurang interaktif dengan peserta didik. Peserta didik lebih ditekankan untuk menghafalkan rumus tanpa melatih keterampilan berpikir kreatif dalam menemukan hal baru yang berkaitan dengan materi fisika, sedangkan proses

berpikir kreatif termasuk ke dalam berpikir tingkat tinggi yang sejalan dengan perkembangan kurikulum sekarang.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 7 Januari 2020 di SMA Negeri 19 Garut melalui wawancara terhadap guru fisika, wawancara peserta didik dan observasi pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara guru fisika, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran belum menunjukkan keterampilan berpikir kreatif. Hal ini karena guru masih menerapkan kegiatan pembelajaran melalui sesi tanya jawab dan diskusi seperti biasanya serta dilihat dari KBM berlangsung mereka kurang interaktif dengan guru. Selain itu, peserta didik selalu kesulitan dalam memecahkan soal yang berbasis masalah. Jika melihat dari instrumen pembelajarannya, soal-soal latihan yang diberikan masih tergolong umum yaitu berupa soal perhitungan tanpa melibatkan aspek keterampilan berpikir kreatif. Pada saat kegiatan pembelajaran pun tidak pernah memberikan contoh-contoh fisika secara *real* yang berkaitan dengan fenomena sehari-hari sehingga peserta didik hanya terpaku pada konsep dan rumus yang ada di buku sumbernya. Selain itu, guru fisika mengalami kesulitan ketika hendak mencoba menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menghasilkan banyak ide untuk menyelesaikan masalah dengan lancar, memberikan pendapat atau ide-ide terbaru untuk memecahkan permasalahan, memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah dan memecahkan masalah secara detail serta mengembangkan ide lain dari suatu ide sehingga guru memberikan pembelajaran secara konvensional. Hal ini merupakan beberapa bentuk kesulitan guru dalam mengarahkan peserta didik untuk lebih berperan aktif atau mengarahkan pada keterampilan berpikir kreatif.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik, diketahui bahwa masih ada peserta didik yang kurang memahami konsep fisika. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran fisika yang dilakukan masih kurang efektif dan lebih terpaku pada presentasi yang dilakukan oleh guru. Peserta didik juga menjelaskan bahwa mereka terlalu difokuskan untuk mengerjakan soal dan jawabannya dinilai tanpa melihat apakah peserta didik mengerti atau tidak, hal ini menyebabkan keterampilan untuk berpikir kreatif dalam pembelajaran fisika

sangat kurang. Keterampilan berpikir kreatif peserta didik kurang terasah disebabkan karena guru tidak terbiasa melatihkannya dalam proses pembelajaran, hal ini ditunjukkan oleh sebagian peserta didik yang kurang bervariasi dalam memberikan pertanyaan, menyatakan sebab akibat serta mengembangkan ide dan gagasannya.

Proses pembelajaran fisika berlangsung masih menerapkan metode konvensional dan tanya jawab saja seperti halnya guru menerangkan materi fisika yang akan disampaikan menggunakan media spidol dengan papan tulis, presentasi menggunakan *power point*. Selain itu guru terkadang melakukan demonstrasi ataupun praktikum untuk menambah pemahaman konsep peserta didik terkait dengan materi yang disampaikan namun hal tersebut sangat jarang dilakukan karena keterbatasan alat-alat laboratorium serta tidak sebanding antara jumlah peserta didik dengan ruang lab yang ada sehingga penggunaannya belum optimal. Maka dari itu, dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang efektif dan peserta didik kurang berlatih dalam pemecahan masalah yang berakibat kurangnya peserta didik dalam keterampilan berpikir kreatif.

Peneliti selain melakukan wawancara, juga melakukan uji coba soal kepada peserta didik mengenai keterampilan berpikir kreatif pada materi usaha dan energi. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Soal yang digunakan dalam uji keterampilan berpikir peserta didik merupakan instrumen tes keterampilan berpikir kreatif dari peneliti sebelumnya (Wilda, 2018) dengan variabel dan materi yang sama, yaitu keterampilan berpikir kreatif pada materi usaha dan energi. Peserta didik yang diambil dalam kegiatan ini yaitu sebanyak 32 orang dari salah satu kelas jurusan MIPA. Hasil uji coba tes keterampilan berpikir kreatif peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Data Hasil Uji Coba Soal Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik

No.	Indikator Keterampilan Berpikir Kreatif	Rata-rata	Kategori
1.	<i>Fluency</i> (berpikir lancar)	43%	Rendah
2.	<i>Flexibility</i> (berpikir luwes)	39%	Rendah
3.	<i>Elaboration</i> (berpikir terperinci)	43%	Rendah
Rata-rata		42%	Rendah

Berdasarkan hasil uji coba tes keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik dapat dilihat bahwa nilai rata-rata berpikir lancar (*fluency*) sebesar 43%, berpikir luwes (*flexibility*) sebesar 39%, berpikir terperinci (*elaboration*) sebesar 43% dan rata-rata keseluruhan sebesar 42%, hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik di SMAN 19 Garut rendah. Rendahnya keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik ini disebabkan karena kurang adanya dorongan serta perhatian seorang guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang digunakan tidak membantu peserta didik untuk melatih keterampilan berpikir kreatif. Keterampilan berpikir kreatif peserta didik dapat dilatih dengan diberikan suatu masalah mengenai fisika baik dalam soal maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Formulate-Share-Listen-Create (FSLC) merupakan salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan proses pemecahan masalah. Dengan menerapkan model tersebut maka akan lebih praktis karena dilakukan dalam kelompok kecil dan bekerja sama untuk memecahkan suatu permasalahan (Rosyana, Aprilianto, & Senjayawati, 2018, hal. 2), sehingga cocok untuk diterapkan dalam melatih keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Seperti diketahui bahwa berpikir kreatif merupakan kecenderungan untuk menghasilkan atau mengenali ide/gagasan, alternatif atau kemungkinan hal yang bermanfaat dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Malik, Agustina, & Wardhany, 2019, hal. 2).

Karakteristik yang dimiliki oleh model FSLC yaitu setiap anggota memiliki peran, terjadi interaksi langsung antar peserta didik, dan setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas cara belajarnya. Kelebihan dari model FSLC yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompoknya sehingga mendapatkan ide-ide yang berbeda. Selain itu, model ini sangat fleksibel karena semua materi pelajaran khususnya fisika bisa menggunakan model ini dan berbagai jenis persoalan pun dapat digunakan sebagai bahan diskusi termasuk pemecahan masalah (Ruswana, 2019, hal. 94). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosyana (2018, hal. 6) dan oleh Sepriyanti (2018, hal. 6) menyatakan bahwa penggunaan model FSLC pada proses pemecahan masalah peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Keterkaitan model FSLC dengan indikator keterampilan berpikir kreatif yaitu pada tahap *formulate*, peserta didik diberikan kesempatan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Indikator keterampilan berpikir kreatif yang dilatih yaitu *fluency* dimana peserta didik dapat menghasilkan banyak ide untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Tahap *share* peserta didik akan mencoba membentuk kelompok untuk saling mengajukan dan menjawab pertanyaan serta bertukar pendapat terkait permasalahan. Indikator keterampilan berpikir kreatif yang dilatih pada tahap ini yaitu *flexibility*, peserta didik akan memberikan pendapat atau ide-ide terbaru untuk memecahkan permasalahan. Tahap *listen* peserta didik saling mendengarkan gagasan dan mencatatnya jika terdapat perbedaan kesepahaman. Indikator keterampilan berpikir kreatif yang dilatih pada tahap ini yaitu *originality*, peserta didik akan memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah. Tahap *create* peserta didik membuat penyelesaian baru dan menggabungkan gagasan terbaik untuk disepakati. Indikator keterampilan berpikir kreatif yang dilatih yaitu *elaboration*, peserta didik mampu memecahkan masalah secara detail dan mengembangkan ide lain dari suatu ide.

Materi fisika yang dipilih dalam penelitian ini yaitu materi usaha dan energi. Pemilihan materi didasarkan atas beberapa pertimbangan, diantaranya materi usaha dan energi dalam pembelajaran fisika di kelas X sesuai dengan jadwal penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, materi ini merupakan materi yang sering berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, namun dalam pembelajaran fisika hanya membahas persoalan perumusan matematis saja tanpa memaknai konsep dari materi tersebut, padahal dalam pemahaman konsep dapat dijadikan sebagai sarana untuk melatih berpikir kreatif pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyusun rencana penelitian dalam sebuah judul ***“Penerapan Model Formulate-Share-Listen-Create (FSLC) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Materi Usaha dan Energi”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan setiap tahapan model *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) pada materi usaha dan energi di kelas X MIPA di SMA Negeri 19 Garut?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik setelah diterapkan model *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) pada materi usaha dan energi di kelas X MIPA di SMA Negeri 19 Garut?

C. Tujuan

Tujuan penelitian yang diharapkan tercapai dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai.

1. Keterlaksanaan setiap tahapan model *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) pada materi usaha dan energi di kelas X MIPA di SMA Negeri 19 Garut.
2. Peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik setelah diterapkan model *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) pada materi usaha dan energi di kelas X MIPA di SMA Negeri 19 Garut.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat bagi pengembangan pembelajaran fisika baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat menjadi bahan penambah wawasan dalam bidang keilmuan khususnya dalam kependidikan baik pada bidang fisika maupun pada bidang lainnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti sendiri, guru, juga peserta didik.
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.
 - b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif lain dalam melakukan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.
 - c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan bagi peserta didik dan juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah-istilah yang dapat didefinisikan secara operasional sebagai berikut

1. Model *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) merupakan model pembelajaran kooperatif yang bisa menjadi alternatif untuk guru terhadap peserta didik dengan membuat kelompok kecil yang beranggotakan tiga sampai lima orang. Model pembelajaran FSLC terdiri dari lima tahap, yaitu: (1) *formulate*; (2) *share*; (3) *listen*; (4) *create*; (5) evaluasi dan refleksi. Penggunaan model FSLC dalam penelitian ini sebagai model pembelajaran yang dapat membantu memudahkan penyajian bentuk permasalahan atau objek pada konsep usaha dan energi. Proses pembelajaran FSLC akan dilakukan dengan menggunakan LKPD.

Keterlaksanaan setiap tahapan pembelajaran ini diukur dengan menggunakan AABTLT *with SAS (Student Activity Sheet)* dalam bentuk *quiz Q1* sampai *Q10*.

2. Berpikir kreatif merupakan keterampilan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan berpikir kreatif menjadi salah satu tujuan diberikannya pembelajaran fisika di sekolah. Indikator berpikir kreatif yaitu: 1) berpikir lancar (*fluency*) yaitu menghasilkan banyak ide untuk menyelesaikan permasalahan dengan lancar; (2) berpikir luwes (*flexibility*) yaitu merangsang peserta didik memberikan pendapat atau ide-ide terbaru untuk memecahkan permasalahan; (3) keaslian (*originality*) yaitu memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah; dan (4) berpikir merinci (*elaboration*) yaitu memecahkan masalah secara detail dan mengembangkan ide lain dari suatu ide. Keterampilan berpikir diukur dengan menggunakan tiga butir soal yang sesuai dengan aspek keterampilan berpikir kreatif. Pengukuran tersebut dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diterapkan pembelajaran dengan model *Formulate-Share-Listen-Create (FSLC)*.
3. Materi usaha dan energi merupakan salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran fisika yang dipelajari oleh peserta didik SMA di kelas X MIPA, yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi. Materi ini terdapat pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis konsep energi, usaha (kerja), hubungan usaha (kerja) dan perubahan energi, hukum kekekalan energi, serta penerapannya dalam peristiwa sehari-hari, serta 4.9 menerapkan metode ilmiah untuk mengajukan gagasan penyelesaian masalah gerak dalam kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan konsep energi, usaha (kerja) dan hukum kekekalan energi.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 19 Garut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran fisika belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal ini

berdasarkan pada hasil uji coba soal keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada materi usaha dan energi yang menunjukkan masih kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi langsung, dalam kegiatan pembelajaran di kelas peserta didik masih cenderung pasif dan model pembelajaran yang digunakan belum merangsang peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatifnya. Proses pembelajaran hanya terpusat pada guru dan tidak memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengeksplor pengetahuannya. Selain itu, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan matematis sehingga keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik masih kurang terlatih.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik terlibat aktif dalam suatu kegiatan pembelajaran. Salah satu model yang menunjang hal tersebut adalah model pembelajaran FSLC. Model pembelajaran FSLC merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berkaitan dengan proses pemecahan masalah. Dengan menerapkan model tersebut maka akan lebih praktis karena dilakukan dalam kelompok kecil dan bekerja sama untuk memecahkan suatu permasalahan yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: (1) *Formulate*, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari bahan ajar dan menyelesaikan atau menjawab pertanyaan yang ada di LKPD; (2) *Share*, setiap peserta didik berpasangan atau membentuk kelompok untuk saling mengajukan pertanyaan yang ada di LKPD; (3) *Listen*, setiap pasangan saling mendengarkan gagasan dan mencatatnya jika terdapat perbedaan kesepahaman; (4) *Create*, membuat penyelesaian baru dan menggabungkan gagasan terbaik untuk disepakati; dan (5) Guru mengevaluasi dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan *pretest* terlebih dahulu kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan awal yang diujikan sebagai data awal, kemudian mengimplementasikan tahapan-tahapan model FSLC. Tahapan terakhir yaitu melakukan *posttest* sebagai pengukur peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik menurut Alvino yang terdiri dari empat

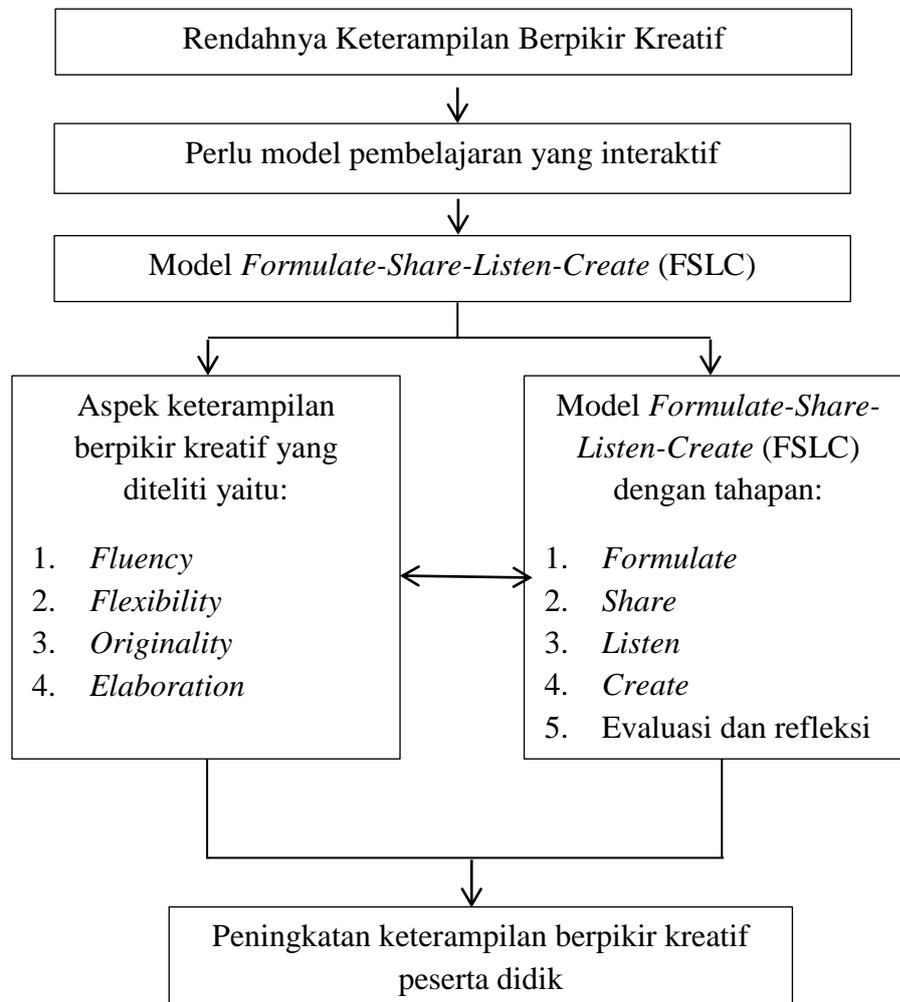
indikator yaitu: (1) *Fluency* (berpikir lancar) yaitu menghasilkan banyak ide dalam berbagai kategori dengan memanfaatkan stimulus secara berarti; (2) *Flexibility* (keluwesan) yaitu merangsang peserta didik memberikan pendapat atau ide-ide terbaru untuk memecahkan persoalan; (3) *Originality* yaitu menyusun sesuatu yang baru; dan (4) *Elaboration* (penguraian) yaitu kemampuan memecahkan masalah secara detail dan mengembangkan ide lain dari suatu ide.

Keterkaitan antara model *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) dengan aspek berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Keterkaitan Antara Model FSLC dengan Aspek Keterampilan Berpikir Kreatif

Model <i>Formulate-Share-Listen-Create</i> (FSLC)	Keterampilan Berpikir Kreatif
<i>Formulate</i> , peserta didik diberikan kesempatan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.	<i>Fluency</i> , menghasilkan banyak ide untuk menyelesaikan permasalahan dengan lancar.
<i>Share</i> , setiap peserta didik berpasangan atau membentuk kelompok untuk saling mengajukan pertanyaan serta bertukar pendapat terkait permasalahan.	<i>Flexibility</i> , merangsang peserta didik memberikan pendapat atau ide-ide terbaru untuk memecahkan persoalan.
<i>Listen</i> , setiap kelompok saling mendengarkan gagasan dan mencatatnya jika terdapat perbedaan kesepahaman.	<i>Originality</i> , memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah.
<i>Create</i> , membuat penyelesaian baru dan menggabungkan gagasan terbaik untuk disepakati.	<i>Elaboration</i> , kemampuan memecahkan masalah secara detail dan mengembangkan ide lain dari suatu ide.

Kerangka pemikiran dari uraian di atas dapat dituangkan secara sistematis dalam bentuk bagan sebagai berikut:



G. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H_0 = Tidak terdapat peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik setelah diterapkannya model *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) pada materi usaha dan energi di kelas X MIPA SMAN 19 Garut.

H_a = Terdapat peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan setelah diterapkannya model *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) pada materi usaha dan energi di kelas X MIPA SMAN 19 Garut.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai model pembelajaran *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) serta peningkatan berpikir kreatif memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sepriyanti (2018, hal. 6) juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran FSLC pada proses pemecahan masalah peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyana (2018, hal. 6) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran FSLC pada proses pemecahan masalah peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruswana (2019, hal. 98) menyatakan bahwa dengan menggunakan model *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis mahasiswa.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini (2015, p. 120) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap penggunaan model FSLC terhadap kemampuan komunikasi matematis serta penggunaan model tersebut lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014, p. 91) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran FSLC dengan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan terhadap nilai KKM yang diperoleh sebesar 85%.
6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juariah (2015, hal. 149) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan FSLC menunjukkan respon yang positif dan mampu meningkatkan kemampuan penalaran matematis peserta didik.
7. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Armandita (2017, hal. 134) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran fisika rata-rata berada pada kategori sedang dan cukup baik.
8. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malik (2017, p. 5) menyatakan bahwa penerapan desain HOT Lab lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dibandingkan dengan penerapan desain verifikasi lab pada konsep rangkaian listrik.
9. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018, hal. 756) menyatakan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik karena peserta didik mampu memahami materi dengan baik dan terlibat aktif untuk mencari dan menggali informasi materi dalam proses pembelajaran.
10. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2020, hal. 96) menyatakan bahwa penelitiannya telah menghasilkan sebuah tes yang dapat mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik meskipun belum optimal dan masih terdapat sejumlah catatan yang perlu diperbaiki pada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penggunaan model FSLC hanya mampu meningkatkan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis peserta didik. Namun pada penelitian ini, penerapan model FSLC dilakukan dengan metode pre-eksperimental untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik di SMA Negeri 19 Garut kelas X MIPA pada materi usaha dan energi.